

## Review : Gambaran Perilaku Swamedikasi Nyeri, Diare, Batuk dan Maag oleh Masyarakat

*The Swamedication Behaviour Profile for Pain, Diarrhea, Cough and Gastritis in Society :  
a Review*

Rezha Nur Amalia<sup>(1)</sup>, Ragil Setia Dianingati<sup>(1\*)</sup>, Eva Annisaa<sup>(1)</sup>

<sup>(1)</sup>Program Studi Farmasi, Kedokteran, Universitas Diponegoro

Email: rsdianingati@lecturer.undip.ac.id

### ABSTRAK

Swamedikasi merupakan upaya seseorang untuk mengenali gejala atau penyakit serta memilih obat sendiri. Swamedikasi dapat meningkatkan kesehatan nasional apabila dilakukan dengan baik, namun terdapat dampak negatif dari swamedikasi apabila dilakukan dengan cara yang tidak tepat. Artikel ini disusun berdasarkan penelitian terdahulu untuk mengetahui bagaimana perilaku swamedikasi pada masyarakat untuk mengatasi gejala nyeri, diare, batuk, dan maag. Hasil yang didapatkan yaitu masyarakat lebih memilih untuk swamedikasi dibandingkan dengan berobat ke dokter dengan alasan penyakit dianggap ringan, lebih murah, mudah, dan cepat, selain itu obat modern lebih dipilih dibandingkan dengan obat tradisional dan masyarakat lebih memilih untuk membeli obat di apotek serta masih terdapat perilaku swamedikasi yang tidak tepat sehingga membutuhkan edukasi lebih lanjut. Perilaku swamedikasi dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, sumber informasi, kemudahan akses swamedikasi, dan saran dari keluarga.

**Kata kunci:** Batuk, Diare, Maag, Nyeri, Perilaku Swamedikasi.

### ABSTRACT

Self-medication is a person's attempt to recognize symptoms or diseases and choose their own medication. Self-medication can improve national health if it is done well, but there are negative impacts of self-medication if it is done inappropriately. This article is compiled based on previous research to determine self-medicated behavior in the community to deal with symptoms of pain, diarrhea, cough, and fever. The results obtained are that people prefer self-medication compared to seeing a doctor because the disease is considered mild, cheaper, easy, and fast, besides that modern medicine is preferred compared to traditional medicine and people prefer to buy medicine at a pharmacy and there are still inappropriate self-medicated behavior that requires further education. Self-medication behavior is influenced by the level of knowledge, sources of information, ease of access to self-medication, and suggestions from the family.

**Key words:** Cough, Diarrhea, Ulcer, Pain, Self-medicated Behavior.

### PENDAHULUAN

Swamedikasi atau pengobatan sendiri adalah sebuah upaya seseorang untuk mengobati diri sendiri dengan mengenali gejala atau penyakit yang dirasakan dan memilih obat sendiri (Aswad *et al.*, 2019). Beberapa alasan yang mendorong masyarakat Indonesia untuk melakukan swamedikasi atau pengobatan sendiri yaitu

penyakit dianggap ringan (46%), harga obat yang lebih murah (16%) dan obat mudah diperoleh (9%) (R, Tobat and Aulia, 2019). Prevalensi swamedikasi cenderung mengalami peningkatan di kalangan masyarakat setiap tahunnya (Widayati, 2013). Survei BPS pada tahun 2011 menunjukkan persentase masyarakat yang melakukan swamedikasi pada tahun 2007

adalah 65,01 %, tahun 2008 adalah 65,59 %, tahun 2009 68,41% dan 68,71% pada tahun 2010 (Restiyono, 2016).

Swamedikasi biasa dilakukan untuk mengatasi gejala dan penyakit ringan yang banyak dialami oleh masyarakat, seperti nyeri, influenza, demam, pusing, diare, batuk, sakit maag, penyakit kulit, cacingan, diare dan lain-lain. Masyarakat akan membeli obat secara mandiri berdasarkan keluhan yang dirasakan. Pemilihan obat yang dapat digunakan dalam swamedikasi adalah golongan obat bebas dan obat bebas terbatas yang relatif aman untuk digunakan (Restiyono, 2016).

Swamedikasi yang dilakukan dengan tepat dan benar dapat membantu pemerintah dalam pemeliharaan kesehatan secara nasional (Aswad *et al.*, 2019). Namun, terdapat dampak negatif dari swamedikasi yang tidak tepat, seperti obat tidak memberikan efek yang diinginkan, timbul berbagai masalah pengobatan karena kurangnya informasi tentang obat (*Drug Related Problems*), timbul penyakit baru karena efek samping obat, dan peningkatan biaya pengobatan akibat penggunaan obat yang tidak rasional. Swamedikasi dapat dilakukan dengan benar jika pasien mengetahui informasi yang mendukung pengobatan seperti dapat mengenali gejala penyakit dengan baik, memilih obat sesuai dengan indikasi dan mengkonsumsi obat sesuai petunjuk penggunaan (Purnamasari, 2019). Berdasarkan latar belakang tersebut, dilakukan review beberapa jurnal terkait perilaku swamedikasi untuk mengetahui bagaimana perilaku swamedikasi pada masyarakat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian dari beberapa literatur tentang perilaku

swamedikasi untuk beberapa penyakit, seperti nyeri, diare, batuk, dan maag. Sumber literatur didapatkan dari beberapa artikel jurnal penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari beberapa literatur terkait perilaku swamedikasi untuk penyakit nyeri, diare, batuk dan maag dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Perilaku Swamedikasi Nyeri

Nyeri merupakan perasaan subjektif yang berbeda pada setiap individu. Analgetik merupakan obat yang dapat mengurangi rasa nyeri tanpa menghilangkan kesadaran seseorang. Nyeri adalah salah satu penyakit ringan yang dapat diobati dengan swamedikasi. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa 166 orang memiliki perilaku swamedikasi yang baik pada penggunaan obat analgesik dan 32 orang memiliki perilaku yang tidak baik. Perilaku yang tidak baik dikarenakan responden tidak membaca aturan pakai sebelum mengkonsumsi obat dan tidak mengetahui kandungan dan efek samping dari obat analgesik yang dikonsumsi (Ersita and Kardewi, 2018).

Penelitian lain menyatakan bahwa 50,5% responden menggunakan analgesik secara tidak rasional dalam praktik swamedikasi nyeri (Lydia *et al.*, 2021). Penelitian lainnya juga menyatakan bahwa 37 responden memenuhi kriteria ketepatan penggunaan obat analgetik sedangkan 102 responden tidak tepat. Penggunaan analgetik dikatakan tidak tepat ketika dosis yang digunakan tidak sesuai dengan dosis standar (Damayanti, 2017).

Terdapat perbedaan hasil antara penelitian pertama dan kedua. Penelitian pertama menyatakan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku swamedikasi nyeri yang baik, sedangkan pada penelitian

kedua lebih banyak responden yang tidak tepat dalam menggunakan obat analgetik. Perbedaan tersebut dapat terjadi karena latar belakang pendidikan responden yang berbeda. Perilaku seseorang dalam melakukan swamedikasi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah tingkat pendidikan (Siahaan *et al.*, 2017). Responden pada penelitian pertama merupakan mahasiswa kesehatan sedangkan pada penelitian kedua adalah masyarakat yang memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda.

## 2. Perilaku Swamedikasi Diare

Diare didefinisikan sebagai penyakit yang memiliki gejala berupa peningkatan frekuensi buang air besar lebih dari tiga kali sehari dengan konsistensi tinja cair. Diare lebih banyak terjadi di daerah pedesaan dibandingkan perkotaan. Prevalensi diare pada umur 17-74 sebanyak 59,5% sedangkan pada semua umur memiliki insiden sebanyak 3,5%. Berdasarkan penelitian Prabusiwi dan Parabandari (2019), didapatkan hasil bahwa 86% responden menyatakan bahwa alasan melakukan swamedikasi diare karena penyakit dianggap ringan. Selain itu, 92% responden lebih memilih menggunakan obat modern dibandingkan obat tradisional. Sebagian besar responden (60%) mempertimbangkan efek obat dalam memilih obat diare. Responden menyatakan menggunakan obat diare hingga responden merasa telah sembuh (33%). Sebanyak 33% responden mengalami efek samping obat berupa pusing, sembelit, mual, dan muntah (Prabasiwi and Prabandari, 2019).

Penelitian lain yang ditujukan untuk mengetahui pola perilaku swamedikasi diare akut pada anak-anak oleh ibu-ibu PKK memberikan hasil bahwa 53% ibu-ibu

lebih memilih melakukan swamedikasi kepada anaknya ketika diare dan lainnya melakukan swamedikasi sebagai bentuk pertolongan pertama sebelum akhirnya membawa ke dokter. Sehingga dapat disimpulkan bahwa 100% responden melakukan swamedikasi ketika anaknya menderita diare akut. Separuh responden menyatakan lebih memilih untuk membeli obat diare dari apotek karena bisa mendapatkan informasi mengenai obat (Rusmariansi *et al.*, 2019).

## 3. Perilaku Swamedikasi Batuk

Batuk merupakan sebagai reaksi tubuh terhadap berbagai hal yang menyebabkan iritasi di tenggorokan seperti debu, asap, makanan dan lainnya. Batuk dapat diklasifikasikan berdasarkan durasi batuk yaitu batuk akut (<3 minggu), subakut (3-8 minggu), dan kronik (>8 minggu) serta dapat diklasifikasikan berdasarkan keberadaan sputum yaitu batuk berdahak dan batuk kering. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih kurangnya pengetahuan masyarakat terkait penggunaan obat batuk secara swamedikasi. Sebagian responden belum memahami tentang dosis lazim dan penanganan efek samping. Selain itu, 54% responden belum dapat menentukan jenis obat batuk yang digunakan untuk batuk berdahak atau batuk kering (Khuluqiyah *et al.*, 2016).

Perilaku swamedikasi batuk yang dilakukan oleh pelajar SMA non kesehatan di Kecamatan Pontianak, menunjukkan hasil yang baik. Sebagian besar responden melakukan swamedikasi dengan tepat. Ketepatan perilaku swamedikasi ini dinilai berdasarkan beberapa indikator seperti tepat obat, tepat indikasi, tepat dosis, dan tepat pasien. Sebesar 86,5% dari 344 responden memilih obat dengan tepat (tepat

obat), 71,75% menggunakan obat sesuai dengan keluhan (tepat indikasi), 83,25% menggunakan obat yang sesuai dengan kondisinya (tepat pasien), namun hanya 33,25% responden yang minum obat sesuai dosisnya (tepat dosis). Banyaknya responden yang tidak tepat dosis dikarenakan adanya efek samping dari obat batuk yaitu mengantuk, sehingga responden hanya minum satu kali sehari dan tidak sesuai dengan dosis seharusnya (Sesarini, 2019).

#### 4. Perilaku Swamedikasi Maag

Maag merupakan penyakit dengan gejala seperti nyeri perut, mual, muntah, rasa perih di perut, dan rasa panas yang menjalar di dada. Menurut WHO, Indonesia merupakan salah satu negara dengan prevalensi maag tertinggi di dunia yaitu 40,80%. Maag juga merupakan salah satu penyakit yang dapat diobati dengan cara swamedikasi (Lady, 2019).

Sebuah penelitian menyatakan bahwa 92,6% responden memutuskan untuk melakukan swamedikasi. Dari responden yang melakukan swamedikasi, 91,2% responden lebih memilih untuk menggunakan obat modern dibandingkan dengan obat tradisional. Alasan responden melakukan swamedikasi yaitu karena murah (43,5%), penyakit dianggap ringan (18,5%), lebih cepat (32,9%), dan alasan lainnya (5,1%) (Sarwan and Sinta, 2017). Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian lain yang menyatakan bahwa responden lebih banyak menggunakan obat maag yang modern seperti Promag daripada tradisional. Sebagian besar responden mendapatkan obat maag di apotek, hal ini merupakan tindakan yang tepat karena terdapat apoteker yang dapat memberikan informasi yang tepat (Widyayanti, 2018).

#### Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Swamedikasi

Perilaku seseorang dalam mengkonsumsi obat dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung dan faktor pendorong. Faktor predisposisi mencakup pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, dan lain sebagainya. Faktor pendukung adalah ketersediaan dan kemudahan akses untuk mendapatkan obat yang aman dan bermutu. Faktor pendorong merupakan saran dari keluarga, kerabat dan teman, iklan serta peraturan pemerintah. Beberapa studi menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi konsumen dalam memilih obat adalah lokasi, informasi dari petugas apotek, dan iklan. Yuefeng menyatakan pemilihan suatu produk (*consumer goods*) berhubungan dengan usia, pekerjaan, dan tingkat pendidikan dari masyarakat (Siahaan *et al.*, 2017).

Hasil penelitian Farizal (2015), menunjukkan bahwa perilaku seseorang untuk melakukan swamedikasi dipengaruhi oleh pengetahuan sebesar 67%, kemudian sebesar 10% responden mendapat saran dari orang lain, 7% karena kemudahan dalam proses swamedikasi, dan 6% responden melakukan swamedikasi karena melihat iklan tentang obat (Farizal, 2015). Penelitian lain menunjukkan bahwa perilaku swamedikasi dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dimana terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi nyeri gigi yang ditandai dengan nilai  $P < 0,001$  (Damayanti, 2017). Menurut penelitian lain, dijelaskan bahwa tingkat pengetahuan dan sumber informasi mengenai antibiotik mempengaruhi perilaku swamedikasi antibiotik, semakin baik pengetahuan seseorang maka terdapat kemungkinan 5,307 kali tidak melakukan swamedikasi

antibiotik. Responden yang mendapatkan sumber informasi yang baik memiliki kemungkinan 29,94 kali tidak melakukan swamedikasi antibiotik (Restiyono, 2016).

## KESIMPULAN

Berdasarkan beberapa penelitian yang membahas mengenai swamedikasi, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat lebih memilih melakukan swamedikasi dibandingkan dengan berobat ke dokter. Masyarakat lebih memilih swamedikasi dengan alasan karena penyakit dianggap ringan, lebih mudah, murah, dan cepat. Obat modern lebih banyak dipilih oleh masyarakat ketika melakukan swamedikasi dibandingkan dengan obat tradisional. Sebagian besar masyarakat memilih untuk membeli obat di apotek karena bisa mendapatkan informasi yang tepat mengenai obat. Ketidaktepatan swamedikasi masih banyak terjadi di masyarakat, hal ini dikarenakan kurangnya informasi tentang pemilihan obat yang tepat, dosis yang sesuai, dan penanganan efek samping. Faktor yang memiliki peran besar dalam mempengaruhi swamedikasi yaitu tingkat pengetahuan, kemudian diikuti oleh faktor lain seperti sumber informasi, kemudahan akses, dan saran keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

Aswad, P. A. *et al.* (2019) 'Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi oleh Ibu-Ibu di Kelurahan Tamansari Kota Bandung', *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains*, 1(2), pp. 107–113. doi: 10.29313/jiks.v1i2.4462.

Damayanti, D. Al. (2017) Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Penggunaan Obat Analgetik pada Swamedikasi Nyeri Gigi di Masyarakat Kabupaten Sukoharjo. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah

Surakarta.

- Ersita, E. and Kardewi, K. (2018) 'Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Terhadap Self Medication Penggunaan Obat Analgesik Bebas di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada', *Sriwijaya Journal of Medicine*, 1(1), pp. 16–23.
- Farizal (2015) 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pasien Melakukan Swamedikasi Obat Maag di Apotek Bukittinggi', *Jurnal Akademi Farmasi Imam Bonjol Bukittinggi*, pp. 63–68.
- Khuluqiyah, I. *et al.* (2016) 'Tingkat Pengetahuan Masyarakat Mengenai Penggunaan Obat Batuk Secara Swamedikasi', *Jurnal Farmasi Komunitas*, 3(2), pp. 33–36.
- Lady, F. (2019) 'Ketepatan Swamedikasi Maag Pada Pelajar Sekolah Menengah Negeri Non Kesehatan di Kecamatan Pontianak Selatan Periode 2019', *Jurnal Farmasi Fakultas Kedokteran*. Available at: <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmfarmasi/article/viewFile/40773/75676585982>.
- Lydy, N. P., Suryaningsih, N. P. A. and Dewi, N. M. U. K. D. (2021) 'Rasionalitas Penggunaan Analgesik dalam Swamedikasi Nyeri di Kota Denpasar', *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 5, pp. 66–73. doi: 10.37294/jrkn.v5i1.315.
- Prabasiwi, A. and Prabandari, S. (2019) 'Kajian Deskriptif Kuantitatif Tingkat Pengetahuan Dan Tindakan Swamedikasi Diare Pada Siswa Smk Farmasi Saka Medika Kabupaten Tegal', *Jurnal Farmasi Galenika*, 5(3), pp. 141–150.
- Purnamasari, D. S. F. L. (2019) 'Studi Gambaran Swamedikasi Obat Tradisional pada Mahasiswa Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Islam Bandung', *Prosiding Farmasi*, 5, pp. 764–772.
- R, Z., Tobat, S. R. and Aulia, S. F. (2019) 'Perilaku Masyarakat Dalam

- Swamedikasi Obat Tradisional Dan Modern Di Kelurahan Sapiran Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh Kota Bukittinggi', *Jurnal Kesehatan*, 10(1), pp. 1–5. doi: 10.35730/jk.v10i1.382.
- Restiyono, A. (2016) 'Analisis Faktor yang Berpengaruh dalam Swamedikasi Antibiotik pada Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Kajen Kabupaten Pekalongan', *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 11(1), pp. 14–26. doi: 10.14710/jpki.11.1.14-27.
- Rusmariansi, A., Yuswar, M. A. and Untari, E. K. (2019) 'Pengetahuan dan Pola Swamedikasi Diare Akut pada Anak Oleh Ibu-ibu PKK di Kecamatan Pontianak Timur', *Jurnal Mahasiswa Farmasi Fakultas Kedokteran UNTAN*, 4(1), pp. 1–13.
- Sarwan and Sintia, L. N. (2017) 'Pengobatan Sendiri (Self Medication) Penyakit Maag di Kelurahan Cipedak Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan', *Jurnal Farmasi Bhumi Husada*, 4(1), pp. 48–65.
- Sesarini, T. W. (2019) 'Ketepatan Swamedikasi Batuk pada Pelajar Sekolah Menengah Atas Non Kesehatan di Kecamatan Pontianak Selatan Periode 2018/2019', *Jurnal Mahasiswa Farmasi Fakultas Kedokteran UNTAN*, 4(1), pp. 3–15.
- Siahaan, S. et al. (2017) 'Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Masyarakat dalam Memilih Obat yang Aman di Tiga Provinsi di Indonesia Knowledge, Attitude, and Practice of Communities on Selecting Safe Medicines in Three Provinces in Indonesia Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM).', *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, 7(2), pp. 136–145. doi: 10.22435/jki.v7i2.5859.136-145.
- Widayati, A. (2013) 'Swamedikasi di Kalangan Masyarakat Perkotaan di Kota Yogyakarta Self-Medication among Urban Population in Yogyakarta', *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 2, pp. 145–152. doi: 10.15416/ijcp.
- Widyayanti, E. (2018) 'Gambaran Swamedikasi Penggunaan Obat Gastritis di Apotek Kimia Farma Sutoyo Malang. Skripsi. Akademi Farmasi Putra Indonesia Malang.